

KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PELAKSANAAN KAMPUNG TANGGUH SEMERU DI KELURAHAN GEDONGAN KOTA MOJOKERTO

Achmad Rizky Novyanto

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
achmadnovyanto16041184084@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kampung tangguh semeru merupakan program dan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Hal tersebut diakibatkan karena masih banyaknya kasus masyarakat yang terkonfirmasi positif covid-19 setiap harinya. Selama pelaksanaan kampung tangguh semeru tentunya terdapat peran atau strategi komunikasi persuasif yang dilakukan sehingga masyarakat mau untuk mengikuti aturan protokol kesehatan yang berlaku. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi persuasif dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru di Kelurahan Gedongan Kota Mojokerto. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah difusi inovasi dengan melakukan analisis strategi komunikasi persuasif Melvin L. De Fleur dan Sandra J. Ball-Roach yang memiliki tiga strategi komunikasi persuasif di dalamnya yaitu: strategi persuasi psikodinamika, strategi persuasi sosiokultural, dan strategi the meaning construction. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada informan dan melakukan pengamatan secara langsung. Teknik analisis data yang dilakukan ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru telah menerapkan strategi komunikasi persuasif baik itu strategi persuasi psikodinamika, strategi persuasi sosiokultural, dan strategi the meaning construction. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mematuhi aturan atau protokol kesehatan yang berlaku. Keberhasilan yang dapat dibuktikan karena adanya strategi komunikasi persuasif dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru ialah dengan semakin patuhnya masyarakat dalam menjaga kondisi kesehatan diri sendiri dan orang lain di sekitar lingkungannya.

Kata Kunci: Difusi Inovasi, Strategi Komunikasi Persuasif, Kampung Tangguh Semeru

Abstract

Kampung tangguh semeru is a program and policy that has been issued by the government. This is because there are still many cases of people who are confirmed positive covid-19 every day. During the implementation of the kampung tangguh semeru of course there is a role or persuasive communication strategy carried out so that the public is willing to follow the rules of health protocols that apply. The purpose of this research is to describe persuasive communication strategies in the implementation of kampung tangguh semeru in Gedongan Village Mojokerto City. The type of research used is descriptive qualitative with case study method or approach. The theory used in this research is the diffusion of innovation by analyzing the persuasive communication strategies of Melvin L. De Fleur and Sandra J. Ball-Roach who have three persuasive communication strategies in them: psychodynamic persuasion strategy, sociocultural persuasion strategy, and the meaning construction strategy. Data collection techniques are carried out by in-depth interviews to informants and conducting observations directly. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study showed that in the implementation of the kampung tangguh semeru has implemented persuasive communication strategies be it psychodynamic persuasion strategies, sociocultural persuasion strategies, and the meaning construction strategy. This is done in order to increase public awareness in complying with applicable health rules or protocols. The success that can be proven because of persuasive communication strategies in the implementation of kampung tangguh semeru is by increasingly obedient the community in maintaining the health condition of themselves and others around the environment.

Keywords: Diffusion of Innovation, Persuasive Communication Strategy, Kampung Tangguh Semeru

PENDAHULUAN

Tahun 2020 baru berjalan, masyarakat dunia telah dihebohkan dengan munculnya sebuah virus penyakit yang dikenal covid-19 (coronavirus). Sebuah virus penyakit yang dikabarkan mulai muncul untuk pertama

kalinya yaitu pada tahun 2019 akhir tepatnya pada bulan desember. Lokasi munculnya virus tersebut berada di negara Tiongkok Tengah tepatnya pada ibu kota provinsi Hubei yakni Kota Wuhan yang dipercaya merupakan lokasi di mana virus covid-19 berasal untuk pertama kali muncul.

Covid-19 atau coronavirus adalah masih keluarga dari virus-virus yang telah ada dan dapat menjangkit pada hewan bahkan manusia. Untuk seseorang yang terkena virus covid-19 ini, maka orang tersebut akan mengalami gangguan pernapasan seperti flu atau bahkan yang lebih serius. Virus ini dikatakan sebagai virus jenis baru yang diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2) yang dapat menyebabkan sebuah penyakit Coronavirus Disease-2019 atau yang sering dikenal covid-19 (sumber: infeksiemerging.kemkes.go.id).

Seseorang yang terkena virus covid-19 akan merasakan beberapa tanda-tanda yang akan terlihat. Tanda-tanda yang dapat terlihat secara umum yaitu ditandai dengan adanya demam tinggi dengan suhu tubuh sekitar 38 derajat celsius, mengalami sesak napas dan batuk kering yang cukup lama. Jika seseorang yang mengalami tanda-tanda tersebut dan dalam kurun waktu 14 hari sebelumnya telah bepergian ke daerah atau wilayah yang terdapat kasus penyebaran virus covid-19, maka orang yang bersangkutan haruslah melakukan cek kesehatan diri melalui laboratorium untuk mengetahui permasalahan kesehatan yang dialaminya.

Selain tanda-tanda umum yang telah disebut sebelumnya, virus ini juga mempunyai tanda-tanda lainnya yang terbilang cukup ringan. Seseorang yang merasakan hal tersebut akibat dari virus ini ialah sakit tenggorokan dan pilek. Namun, seseorang yang terjangkiti oleh virus covid-19 ini tidak selalu memperlihatkan tanda-tanda seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Karena banyak contoh kasusnya yang di mana seseorang tersebut tidak merasakan tanda-tanda yang ada walaupun telah dinyatakan positif terjangkit virus covid-19. Walau begitu, seseorang yang berusia lanjut disertai dengan mempunyai penyakit serius seperti penyakit jantung, diabetes, dan tekanan darah tinggi akan memiliki resiko yang cukup tinggi bagi kesehatannya.

Selain dua faktor yang ada yaitu usia dan penyakit, seseorang yang beresiko besar untuk dapat terkena virus ini ada beberapa penyebabnya yaitu: bertempat tinggal atau pernah bepergian ke daerah yang telah ditetapkan sebagai lokasi penyebaran virus covid-19. Pernah bertemu atau kontak fisik secara langsung dengan seseorang (keluarga, sahabat, teman atau petugas medis) yang sebelumnya terlebih dahulu terjangkiti oleh virus covid-19. Sedangkan orang yang paling tinggi beresiko terjangkiti virus covid-19 ini ialah petugas medis yang harus kontak langsung dengan pasien covid-19, sehingga para petugas medis memerlukan konsistensi dalam melindungi diri sendiri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan untuk pencegahan dan mengendalikan penyebaran virus covid-19 (sumber: infeksiemerging.kemkes.go.id).

Per-19 Maret 2020 kasus covid-19 yang menjangkiti manusia secara global sebanyak 214.894 orang dengan 8.732 orang yang dinyatakan meninggal dunia dan 83.313 orang telah dikabarkan sembuh (sumber: kompas.com). Di Indonesia, status darurat bencana (dalam hal ini bencana non-alam) telah dikeluarkan oleh Presiden Jokowi untuk 91 hari kedepan yang dimulai dari tanggal 29 Februari s/d 29 Mei 2020 akibat adanya penyebaran wabah virus covid-19 di seluruh wilayah Indonesia

(sumber: detiknews).

Langkah yang diambil oleh pemerintah dalam menangani permasalahan ini ialah dengan menerapkannya gerakan social distancing atau physical distancing. Dengan adanya langkah tersebut diharapkan nanti dapat menghentikan sebaran virus covid-19. Gerakan tersebut mengharuskan seseorang untuk melindungi diri mereka dengan cara menjaga jarak sekitar dua meter untuk tidak melakukan kontak fisik dengan orang lain, serta mengharuskan untuk tidak berkumpul atau membuat pertemuan yang melibatkan banyak orang dalam satu waktu dan lokasi (sumber: CNN Indonesia).

Namun hal sebaliknya lah yang terlihat, di mana masyarakat lebih memilih untuk tidak melaksanakan imbauan yang telah diambil oleh pemerintah tentang pembatasan interaksi fisik. Kebijakan untuk membataskannya aktivitas belajar/mengajar yang dilakukan di sekolah atau kampus, serta aktivitas kerja di kantor agar dapat melaksanakan imbauan yang telah dikeluarkan pemerintah yang semuanya dilaksanakan dari rumah atau secara online. Tetapi apa daya masih ada masyarakat yang justru menggunakan situasi ini sebagai kesempatan untuk berlibur. Oleh sebab itulah pentingnya sebuah komunikasi persuasif yang dilakukan dengan baik dan tepat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan bahayanya virus covid-19 ini bagi kesehatan.

Pada data pemerintah pertanggal 6 September 2020, terdapat kasus positif terinfeksi covid-19 telah tembus pada angka 194.109 orang. Dengan 138.575 pasien dinyatakan sembuh dan 8.025 meninggal dunia (sumber: covid19.go.id). Penularan covid-19 di Indonesia masih terus terjadi sampai saat ini, hal tersebut dibuktikan dengan masih tingginya kasus penambahan terinfeksi covid-19 setiap harinya.

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi urutan pertama terbanyak dengan kasus positif terinfeksi covid-19 pertanggal 6 September 2020 dengan jumlah 35.634 orang. Dengan 28.044 pasien dinyatakan sembuh dan 2.545 meninggal dunia (sumber: infocovid19.jatimprov.go.id). Tingginya kasus positif terinfeksi covid-19 di Jawa Timur berada di wilayah Surabaya Raya yang diakibatkan oleh gencarnya testing dan tracing pada warganya serta masih belum efektifnya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang pernah dilakukan. Pada saat ini, seluruh wilayah di Jawa Timur telah dilaporkan adanya konfirmasi kasus positif terinfeksi covid-19. Semua wilayah pernah masuk ke dalam zona merah, namun jumlah terbanyak kasus konfirmasi positif masih di wilayah Surabaya Raya yaitu dengan jumlah 12.622 orang positif di Kota Surabaya, 5.403 orang positif di Kabupaten Sidoarjo, dan 2.779 orang positif di Kabupaten Gresik pertanggal 6 September 2020 (sumber: infocovid19.jatimprov.go.id).

Untuk Kota Mojokerto sendiri adalah kota terakhir di Jawa Timur yang terinfeksi covid-19. Di mana Kota terkecil di Indonesia dengan tiga kecamatan melaporkan kasus pertama positif terinfeksi covid-19 pada tanggal 29 April 2020 yang pada saat itu hampir seluruh wilayah Jawa Timur telah adanya laporan positif. Tiga kecamatan yang berada di wilayah Kota Mojokerto ialah Kecamatan Kramanggan, Kecamatan Magersari, dan Kecamatan Prajuritkulon dengan masing-masing enam Kelurahan di setiap Kecamatan.

Pada saat ini memang telah memasuki era tatanan hidup baru atau lebih dikenal new normal. Masyarakat masih

diminta untuk tetap mematuhi protokol-protokol kesehatan yang berlaku di wilayahnya supaya tidak terjadi adanya lonjakan kasus konfirmasi positif covid-19. Dengan adanya hal tersebut, pemerintah Kota Mojokerto telah mengeluarkan program dan kebijakan terkait new normal yang telah diberlakukan antara lain seperti Mall Tangguh, Pasar Tangguh maupun Kampung Tangguh.

Dari delapan belas kelurahan yang tersebar di tiga kecamatan, hanya ada satu kelurahan yang menerapkan Kampung Tangguh Semeru sedangkan kelurahan lainnya telah kembali normal seperti sebelum adanya pandemi. Sudah banyak masyarakat yang tidak menghiraukan protokol kesehatan dengan kembali berkerumun, nongkrong, tidak memakai masker, dst. Namun tidak dengan Kelurahan Gedongan yang masih konsisten sampai saat ini untuk tetap menjaga wilayahnya dari sebaran covid-19 dengan menerapkan Kampung Tangguh Semeru. Kelurahan Gedongan ini tetap menerapkan aturan dan protokol kesehatan ketat di wilayahnya karena masih adanya peran atau strategi komunikasi persuasif yang diterapkan dengan tepat sehingga membuat masyarakat mau untuk tetap mengikuti aturan protokol kesehatan yang berlaku, seperti yang dilakukan oleh opinion leadernya. Selain itu masyarakat Gedongan juga tidak terlepas dari DNA Majapahit, sehingga budaya yang tinggi itu selalu ada seperti budaya gotong royong, kebersamaan, dan kekompakan yang tercermin dalam pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru. Hal tersebut merupakan representasi kondisi masyarakat yang guyub rukun dan sejahtera yang merupakan rahasia kesuksesan setiap aktivitas masyarakat di Kota Mojokerto.

Dengan adanya Kampung Tangguh Semeru yang di laksanakan, secara data Kelurahan Gedongan satu-satunya wilayah yang masuk kedalam zona orange dengan kasus lima orang suspect dalam pemantauan tanpa adanya kasus positif pertanggal 10 November 2020. Dengan demikian, terlihat adanya perkembangan baik yang ada di wilayah Kelurahan Gedongan ini. Kesadaran masyarakat terkait covid-19 dan protokol kesehatan juga semakin meningkat di bebarengi dengan adanya Kampung Tangguh Semeru yang di laksanakan. Sehingga strategi komunikasi persuasif yang ada menunjukkan hasil yang positif di masyarakat.

Keberhasilan dari strategi komunikasi persuasif yang dilakukan akan terlihat seberapa besar tujuan yang diharapkan tercapai. Maka dari itu, strategi komunikasi persuasif haruslah disusun dengan benar-benar baik supaya dalam proses pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar dan apa yang diharapkan dapat tercapai.

Alasan peneliti memilih penerapan komunikasi persuasif di Kelurahan Gedongan, Kota Mojokerto adalah ketertarikan peneliti untuk mengamati keterkaitan penerapan metode persuasif dalam penerapan kampung tangguh semeru sebagai pendekatan komunikasi yang ditempuh untuk menekan lonjakan kasus konfirmasi positif covid-19 di Kota Mojokerto.

Dalam sebuah penelitian tentunya membutuhkan adanya tinjauan pustaka atau kajian teoritis yang digunakan sebagai pedoman dalam mencari dan membentuk sebuah data. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi dengan melakukan analisis strategi komunikasi persuasif Melvin L. De Fleur dan Sandra J. Ball-Roach yang memiliki

tiga strategi komunikasi persuasif di dalamnya yaitu: strategi persuasi psikodinamika, strategi persuasi sosiokultural, dan strategi the meaning construction. Melalui teori tersebut selanjutnya peneliti dapat menentukan konsep guna menyusun data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian terkait komunikasi persuasif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode/pendekatan studi kasus (case study). Dalam penelitian ini sebuah objek tertentu akan dipelajari sebagai suatu kasus secara mendalam. Data yang dapat diperoleh dari penelitian studi kasus dapat berasal dari berbagai pihak yang bersangkutan, dengan demikian dalam studi ini data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber yang ada (Nawawi, 2003:1). Dalam penelitian studi kasus, kedalamannya akan dirasa kurang apabila hanya sekedar memfokuskan pada fase atau aspek tertentu sebelum mendapatkan suatu gambaran umum terkait kasus tersebut. Berbeda dengan hal sebelumnya bila mana hanya sekedar untuk mendapatkan suatu gambaran umum tanpa memperhatikan dan menemukan suatu hal atau aspek-aspek khusus yang dapat dipelajari secara mendalam, maka studi kasus tersebut dapat kehilangan artinya. Untuk studi kasus yang baik seharusnya dilakukan secara langsung dalam kehidupan yang sebenarnya dari suatu kasus yang sedang diselidiki/teliti.

Data studi kasus tidak hanya di dapatkan dari kasus yang diteliti, melainkan juga di dapatkan dari berbagai pihak yang pastinya mengetahui dan memahami kasus tersebut dengan baik. Oleh karena itu data pada studi kasus di dapatkan dari berbagai sumber yang ada namun terbatas dalam suatu kasus yang sedang atau akan diteliti (Nawawi: 2003:2). Secara garis besarnya yang membedakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus dengan penelitian kualitatif menggunakan metode lainnya ialah kedalaman dalam menganalisis suatu kasus yang lebih tertentu (kejadian ataupun fenomena).

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini terhitung dari 27 November 2020 hingga 20 April 2021. Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung pada saat penelitian. Data tersebut ialah hasil wawancara secara langsung yang diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih sebelumnya oleh peneliti. Informan yang ada dalam penelitian ini merupakan warga di Kelurahan Gedongan yang ikut berperan/berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru. Selain dari hasil wawancara, data penelitian ini juga dapat berasal dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan. Narasumber atau informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dan berikut daftarnya:

Tabel 1. Daftar Narasumber

No.	Nama	Keterangan
1	AD	Lurah
2	HW	Ketua Divisi Informasi Satgas
3	S	Warga
4	H	Warga

Sumber: Diolah peneliti

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan dua teknik di dalam memperolehnya. Berikut teknik pengumpulannya:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah salah satu cara pengumpulan informasi atau data penelitian dengan cara memperolehnya langsung dari informan secara tatap muka. Wawancara ini menggunakan metode tanya jawab agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam, serta dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.

Pada proses wawancara mendalam dapat menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman wawancara tersebut berupa poin pertanyaan yang akan ditanyakan selama proses wawancara. Proses ini digunakan untuk mendapatkan data secara lengkap dan terperinci. Hasil dari proses wawancara mendalam nantinya digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

2. Pengamatan

Pengamatan adalah salah satu cara pengumpulan data dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mencatat segala sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko C dan Abu Achmadi, 2009:70). Dalam pengumpulan data, peneliti tidak hanya sekedar mengamati dan mencatat tetapi juga mengharuskan untuk ikut berpartisipasi dan ikut serta dalam proses komunikasi persuasif yang sedang berlangsung.

Dengan ikut berpartisipasi di dalamnya, peneliti dapat mengetahui dan memahami lebih jelas gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang ada. Dengan metode ini membuat peneliti dapat melihat kesesuaian data yang telah diperoleh dari hasil wawancara sebelumnya dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan dengan cara mengamati kehidupan setiap individu masyarakat maupun kelompok.

Data dari hasil pengamatan secara langsung di lapangan akan dilakukan analisis secara kualitatif. Untuk data dari proses komunikasi persuasif dalam pelaksanaan kampung tangguh akan dilakukan analisis secara deskriptif. Hal ini ditujukan agar dapat memberikan gambaran terkait gejala sosial tertentu secara lengkap.

Sebuah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan agar dapat dikelola, mensistensikan, mencari serta menemukan pola, menemukan suatu hal penting dan apa yang harus dipelajari, serta memutuskan hal apa saja yang nantinya akan dapat dibagikan kepada orang lain. Semua itu merupakan analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam (Lexy J. Moleong, 2012:248).

Dalam proses analisis data bisa dimulai dengan menelaah semua data yang telah diperoleh yang berasal dari berbagai sumber yang ada. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini cara pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, mencatat, dan mengumpulkan data dari hasil wawancara,

pengamatan, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi persuasif dalam pelaksanaan kampung tangguh di Kelurahan Gedongan, Kota Mojokerto.

2. Reduksi Data

Dalam pengumpulan data penelitian, data yang akan diperoleh memiliki jumlah yang cukup banyak yang perlu untuk dicatat secara teliti dan terperinci. Reduksi data ialah tahapan untuk merangkum, memilah-milah hal pokok, dan berfokus pada hal yang penting saja. Dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008:247).

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data ialah mendisplaykan data. Dalam proses ini, data haruslah telah terorganisasikan dan tersusun sehingga memudahkan untuk dipahami. Jika data telah dipahami terkait apa yang sedang terjadi, langkah selanjutnya yaitu merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hasil yang telah dipahami sebelumnya (Sugiyono, 2008:249).

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan yang terakhir ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahapan ini kesimpulan yang dibuat masih dapat bersifat sementara dan masih ada kemungkinan untuk berubah bila mendapatkan data atau fakta-fakta baru yang kuat setelahnya (Sugiyono, 2008:252). Kesimpulan awal dalam penelitian ini didukung oleh data-data yang telah diperoleh peneliti di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian akan memberikan kesimpulan beserta penjelasannya atas permasalahan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini.

Dalam memeriksa keabsahan dari sebuah data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini. Teknik ini memanfaatkan suatu hal lain diluar data penelitian yang ada guna keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang ada (Lexy J. Moleong, 2012:330). Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data hasil dari wawancara mendalam yang kemudian dikonfirmasi dengan studi dokumentasi serta hasil dari pengamatan langsung di lapangan yang nantinya akan menghasilkan kemurnian serta keabsahan data yang terjamin.

Untuk dapat menguji kredibilitas data yang ada dalam triangulasi menggunakan cara pengecekan kepada sumber data yang sama tetapi menggunakan teknik yang lain. Seperti contohnya ialah hasil wawancara mendalam dicek kembali dengan menggunakan teknik pengamatan, dokumentasi ataupun kuesioner bila diperlukan. Bila dalam hal ini data yang dihasilkan berbeda, peneliti bisa melakukan diskusi bersama sumber data tersebut guna memastikan yang manakah data sebenarnya atau bahkan semua data benar karena adanya sudut pandang berbeda yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Persuasif Sosiokultural

Peneliti menemukan bahwa strategi komunikasi

persuasif dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru ialah menggunakan strategi persuasi sosiokultural saja. Walau demikian, terdapat beberapa aktivitas yang muncul di dalamnya yang berfungsi sebagai media komunikasi dalam menjalankan strategi persuasi sosiokultural. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan sarana atau media yang dapat mendukung adanya proses komunikasi persuasif yang sedang berjalan guna dapat mempengaruhi pola pikir, pandangan atau kebiasaan masyarakat yang ada.

Dalam strategi ini tingkah laku manusia dapat dipengaruhi kekuatan atau faktor dari luar individu, norma-norma, kepentingan peran, serta sistem kontrol sosial. Cara pandang sosiokultural menekankan pada gagasan bahwa realitas dibentuk melalui suatu proses interaksi yang terjadi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya. Dalam hal ini sosiokultural ini lebih tertarik untuk mempelajari bagaimana masyarakat secara bersama-sama menciptakan realitas dari kelompok sosial, organisasi, dan budaya.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam dari beberapa narasumber, untuk dapat menjalankan strategi persuasi sosiokultural tersebut Satgas Kampung Tangguh telah mengeluarkan beberapa aturan atau kebijakan yang telah disepakati bersama dengan masyarakat.

Narasumber AD:

“Aturan-aturan yang ada dalam pelaksanaan kampung tangguh ini tentunya juga harus disetujui oleh warga. Kalau mereka tidak setuju pasti akan sedikit sulit dalam pelaksanaannya dan yang terpenting ialah warga harus benar-benar mendukungnya. Seperti contohnya tidak mengadakan kegiatan, selalu memakai masker dan selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah. Ini juga sebagai bentuk tindak lanjut dan dukungan kami kepada pemerintah kota Mojokerto dalam mengatasi pandemi”.

Informasi yang disampaikan oleh AD di atas juga dilengkapi oleh informasi yang diberikan HW selaku Ketua Divisi Informasi Satgas Kampung Tangguh Semeru Kelurahan Gedongan terkait aturan atau kebijakan yang telah disepakati bersama.

Narasumber HW:

“Saat inikan sudah era new normal, sudah banyak wilayah khususnya di Mojokerto sendiri yang sudah benar-benar kembali seperti dulu padahal pandemi juga belum benar-benar selesai. Sebab itu Satgas selalu menekankan bahwa selama pandemi belum selesai, aturan atau kebijakan yang telah ada dan disepakati bersama harus tetap terjaga dan terlaksana. Pemkot sendiri juga mengeluarkan aturan-aturan terkait, sehingga tugas Satgas disini juga untuk memastikan itu tetap terlaksana dengan baik”.

Selain informasi-informasi yang telah diperoleh dari beberapa narasumber di atas, di sini peneliti juga mendapatkan informasi dari S selaku warga Kelurahan Gedongan sebagai bentuk konfirmasi terkait aturan atau kebijakan yang telah disepakati bersama.

Narasumber S:

“Kalau untuk aturannya memang warga disini

sudah mendukung untuk dilakukannya. Jika dilihat juga sama saja seperti punya pemerintah, mungkin bedanya disini lebih diawasi saja. Apalagi kan juga udah melaksanakan kampung tangguh, jadi ya semua warga disini sudah tau dan ngerti apa saja aturannya yang ada disini”.

Berdasarkan informasi yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa aturan atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah desa atau Satgas Kampung Tangguh Semeru dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru Kelurahan Gedongan telah diketahui dan disepakati bersama dengan masyarakat. Dengan adanya hal tersebut maka dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru pastinya telah mendapatkan dukungan dan kerjasama dari masyarakat.

Dari semua aturan atau kebijakan yang ada, beberapa hal yang cukup unik yaitu terkait uang jimpitan, giat siskamling, dan penyediaan wastafel portable yang dapat diketahui bahwa tradisi-tradisi tersebut telah menghilang selama bertahun-tahun atau bahkan tidak pernah ada sebelumnya dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gedongan. Dimana dengan adanya pelaksanaan kampung tangguh semeru, tradisi-tradisi tersebut mulai dimunculkan kembali dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya diharapkan dapat membantu menyelesaikan pelaksanaan kampung tangguh semeru yang sedang dilaksanakan.

Narasumber AD:

“Untuk mendukung pelaksanaan kampung tangguh semeru ini, kita mencoba untuk mengaktifkan kembali kebiasaan-kebiasaan warga yang dulunya ada namun sudah hilang bertahun-tahun atau membuat suatu kebiasaan baru yang belum pernah ada disini. Nah.. kebiasaan tersebut bentuknya berupa uang jimpitan, lalu ada giat siskamling dan juga gerakan cuci tangan dibarengi dengan pembuatan tempat cuci tangan (wastafel portable). Sebagian yang dilakukan itu kan sebenarnya sudah ada sejak dulu namun mungkin karena perbedaan jaman akhirnya ya hilang”.

Untuk melengkapi informasi dari AD di atas, peneliti telah mendapatkan informasi lainnya yang diperoleh dari HW selaku Ketua Divisi Informasi Satgas Kampung Tangguh Semeru Kelurahan Gedongan terkait tradisi-tradisi masyarakat yang dimunculkan kembali dalam kehidupan sehari-hari guna mendukung pelaksanaan kampung tangguh semeru.

Narasumber HW:

“Ada jimpitan, giat siskamling dan gerakan cuci tangan sebelum masuk rumah. Kalau jimpitan lalu siskamling kan memang dari dulu juga sudah ada, makanya sekarang kita coba adakan kembali untuk membantu pelaksanaan kampung tangguh ini. Sedangkan kalau gerakan cuci tangan ini perlu pembiasaan baru karena rata-rata orang saat ini kalau mau cuci tangan atau berish-bersih ya langsung ke kamar mandi yang ada di dalam rumah. Tapi dengan kondisi saat ini yang mengharuskan bersih atau mencuci tangan sebelum masuk rumah, jadinya kita upayakan untuk setiap rumah punya wastafel sendiri walaupun dibuat dari bahan seadanya”.

Dari beberapa informasi yang telah diperoleh di atas terkait tradisi-tradisi masyarakat yang dimunculkan kembali dalam kehidupan sehari-hari guna mendukung pelaksanaan

kampung tangguh semeru, telah dikonfirmasi kebenaran adanya hal tersebut.

Narasumber H:

"Ada ronda (siskamling), ada jimpitan, ada pembuatan tempat cuci tangan untuk kebiasaan cuci tangan. Kalau dilihat ya cukup bagus, jadi kebiasaan-kebiasan orang-orang tua jaman dulu yang ada itu bisa dibiasakan lagi sekarang. Kan banyak anak-anak muda sekarang yang gak pernah merasakan kegiatan seperti itu akhirnya tahu dan merasakan, apalagi disinikan daerahnya juga bukan seperti di desa-desa jaman dulu. Ya itung-itung sekalian melestarikan apa yang orang tua lakukan jaman dulu".

Berdasarkan informasi yang ada terkait tradisi-tradisi masyarakat yang dimunculkan kembali dalam kehidupan sehari-hari guna mendukung pelaksanaan kampung tangguh semeru, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bagian dalam proses pelaksanaan kampung tangguh semeru yang bertujuan untuk mendukung penyuksesan kampung tangguh dalam menciptakan rasa aman, nyaman dan meminimalisir dampak yang disebabkan oleh adanya pandemi.

Dalam proses pelaksanaannya, pemerintah desa atau satgas kampung tangguh menggunakan pendekatan sosial kepada masyarakat yang bertujuan untuk menjalin komunikasi serta menumbuhkan partisipasi dari masyarakatnya sendiri. Selama proses pendekatan, bahasa Jawa lebih sering digunakan dari pada bahasa Indonesia karena dianggap lebih memiliki kedekatan dengan sebagian besar masyarakat gedongan yang mana telah menjadikan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi verbal.

Narasumber AD:

"Kalau masalah itu kita tidak ada cara khusus ya untuk melakukannya. Ya kita jalan saja seperti biasanya. Jadi informasi tentang aturan atau kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan ya kita sampaikan saja kepada warga disetiap kesempatan yang ada, jadi tidak perlu harus yang bagaimana-bagaimana. Yang penting apa yang kita sampaikan dapat warga pahami. Mungkin yang membedakan itu cara penyampaiannya yang disesuaikan dengan kebiasaan warga, contohnya kalau disini itu kebanyakan warga yang sudah tua (bapak/ibu) kalau ngomong (berbicara) pakai bahasa Jawa tapi bukan bahasa Jawa nyel. Tapi beda lagi kalau sama anak-anak remaja".

Untuk melengkapi informasi dari AD di atas, peneliti telah mendapatkan informasi lainnya yang diperoleh dari HW selaku Ketua Divisi Informasi Satgas Kampung Tangguh Semeru Kelurahan Gedongan terkait cara pendekatan pemerintah desa atau satgas guna meningkatkan partisipasi masyarakat.

Narasumber HW:

"Kapan saja dimana saja selagi memungkinkan untuk menyampaikan informasi ya kenapa tidak. Tidak perlu harus benar-benar formal, justru dengan kebiasaan yang ada sehari-haripun bisa dilakukan. Cuma hanya menyesuaikan saja dengan siapa yang akan diajak berbicara sama yang penting dengan suasana santai saja tidak perlu formal. Kalau yang diajak berbicara seumuran orang tua ya disesuaikan saja dengan

kebiasaan mereka saat menyampaikan informasi".

Dari beberapa informasi yang telah diperoleh di atas terkait cara pendekatan pemerintah desa atau satgas guna meningkatkan partisipasi masyarakat, telah dikonfirmasi kebenaran adanya hal tersebut.

Narasumber H:

"Kalau dari yang saya tahu sih kayaknya gak ada. Soalnya mereka juga kalau mau mengajak atau mendekati warga untuk melakukan kegiatan atau apapun saat pandemi ini juga biasa saja tidak terlalu yang seperti apa. Jadi ya kalau masnya nanya cara khusus yang satgas lakukan kepada warga disini ya mungkin gak ada".

Berdasarkan informasi yang ada terkait cara pendekatan pemerintah desa atau satgas guna meningkatkan partisipasi masyarakat, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintah desa atau satgas tidak menggunakan cara-cara khusus dalam proses pendekatan kepada masyarakat. Mereka hanya melakukan pendekatan sosial secara personal menggunakan komunikasi verbal dengan menyesuaikan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang ada pada saat proses pendekatannya seperti menggunakan logat atau bahasa Jawa yang sering digunakan oleh sebagian besar masyarakat gedongan karena dianggap dapat lebih mendekatkan diri dan mempererat hubungan dengan masyarakat serta dapat meningkatkan kepercayaan.

Dari semua informasi yang telah terkumpul dari beberapa narasumber, informasi tersebut telah mengandung fakta dan menggambarkan terkait strategi persuasif sosiokultural yang telah dilakukan oleh pemerintah desa atau satgas kampung tangguh semeru dalam pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru Kelurahan Gedongan. Untuk membuktikan beberapa informasi yang telah diperoleh peneliti di atas, berikut beberapa dokumentasi terkait:

Gambar 1. Tradisi Jimpitan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tradisi jimpitan ini dapat dimanfaatkan sebagai lumbung pangan bagi masyarakat gedongan. Jimpitan sendiri dikenal oleh masyarakat sebagai tradisi pengumpulan iuran rutin dalam bentuk uang logam maupun uang kertas ke dalam suatu wadah berbentuk gelas plastik bekas maupun kaleng kecil bekas yang nantinya akan digantung di depan atau samping setiap rumah warga yang ada.

Dimunculkannya tradisi ini kembali, maka dapat dijadikan sebuah solusi dalam pemenuhan kebutuhan pangan atau ekonomi masyarakat gedongan yang membutuhkannya secara mandiri tanpa harus mengunggu atau bergantung pada bantuan yang akan diberikan oleh

pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dimasa pandemi yang terus berlangsung saat ini. Selain itu dengan adanya tradisi jimpitan yang bisa dijadikan sebagai lumbung pangan, akan membuat masyarakat yang terdampak secara langsung akibat adanya pandemi seperti warga yang dinyatakan positif atau terkena phk dapat dijamin kehidupannya oleh pemerintah desa.

Dengan dimunculkannya kembali kearifan lokal dimana masyarakat yang saling bergotong-royong untuk berbagi dalam segala bentuk apapun merupakan sebuah kekuatan yang terpendam yang dimiliki oleh masyarakat gedongan dalam melawan wabah pandemi virus seperti saat ini.

Gambar 2. Tradisi Giat Siskamling



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tradisi tersebut sempat populer namun perlahan dengan perubahan jaman mulai ditinggalkan. Siskamling merupakan sistem keamanan lingkungan yang kini coba mulai dimunculkan kembali oleh pemerintah desa atau satgas kampung tangguh semeru dalam upaya meminimalisir dampak dari adanya pandemi.

Penerapan skema keamanan ini menggunakan konsep dari warga untuk warga guna mendapatkan kepercayaan yang menjamin rasa aman dan nyaman di lingkungan yang mana kegiatan ini dilakukan tidak hanya pada malam hari saja, melainkan juga pada siang hari. Dengan adanya hal tersebut bahkan dapat melihat/mengendus dan mengurangi potensi adanya tindak kriminal dimasa pandemi seperti saat ini. Ditambah dengan banyaknya narapidana yang mendapatkan remisi bebas dari lembaga pemasyarakatan.

Selain itu dengan dimunculkannya kembali tradisi giat siskamling, akan mempererat hubungan antar sesama warga gedongan maupun dengan pemerintah desa atau satgas serta juga dapat membantu dalam pengawasan kedatangan warga sebagai antisipasi memutus rantai penyebaran wabah virus covid-19. Apa lagi bila kedatangan warga yang pulang dari kawasan zona merah, maka akan terdeteksi dan akan segera dilaporkan kepada pihak terkait yaitu pemerintah desa atau satgas kampung tangguh semeru.

Tradisi giat siskamling ini dapat terlaksana akibat adanya kesadaran dan partisipasi dari masyarakat gedongan, dimana keamanan wilayah atau lingkungan menjadi dambaan seluruh masyarakat. Adanya kesadaran dan partisipasi dari masyarakat untuk bergotong-royong menciptakan keamanan wilayah atau lingkungan, menjadi landasan terlaksananya tradisi giat siskamling yang telah lama menghilang.

Gambar 3. Tradisi Mencuci Tangan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada saat ini, mencuci tangan merupakan salah satu cara dalam mencegah penyebaran virus covid-19. Sejatinya jauh sebelum adanya pandemi dan anjuran dari pemerintah dalam pencegahan penyebaran virus seperti saat ini, mencuci tangan telah menjadi tradisi masyarakat Jawa jaman dahulu. Tradisi tersebut dilakukan pada saat selesai beraktivitas sehari-hari diluar rumah dan akan masuk ke dalam rumah.

Tradisi ini merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Jawa yang dulunya bernama "Padasan" yaitu sebuah gentong tanah liat yang berukuran cukup besar yang berisi air dan diletakan dibagian sudut depan rumah yang dimana digunakan untuk membasuh bagian tubuh seperti tangan, kaki, serta wajah sebelum masuk ke dalam rumah. Selain digunakan untuk mencuci, padasan juga dapat digunakan untuk bersuci atau wudhu bagi mereka yang beragama islam.

Oleh karena itu, tradisi mencuci tangan yang dimunculkan kembali oleh pemerintah desa atau satgas kampung tangguh selain sebagai melaksanakan anjuran pemerintah juga sebagai pelestarian kearifan lokal masyarakat Jawa walaupun masyarakat sudah tidak banyak lagi yang menggunakan gentong tanah liat dan beralih ke drum/gentong yang terbuat dari bahan plastik namun tetap memiliki fungsi yang sama serta berfungsi sebagai pengingat untuk selalu menjaga kebersihan diri karena kebersihan diri merupakan sebagian dari iman. Hal ini tidak akan bisa terlaksana bila tidak adanya pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat guna terciptanya kesadaran diri dan gotong-royong dari semua elemen masyarakat yang bertujuan untuk meminimalisir berbagai bentuk dampak dari adanya wabah virus covid-19.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa tradisi-tradisi yang dimunculkan kembali ialah sebagai media komunikasi yang menjadi bagian dalam strategi persuasif sosiokultural yang dilakukan oleh pemerintah desa atau satgas kampung tangguh semeru dan telah cukup berjalan dengan baik. Hal tersebut juga menjadikan salah satu faktor yang mendukung kesuksesan pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru Kelurahan Gedongan yang masih terlaksana sampai saat ini, karena komunikasi persuasif yang dilakukan oleh opinion leadernya mampu menciptakan adanya kerja sama dan gotong-royong yang timbul dari adanya tradisi-tradisi masyarakat yang diadopsi kembali sebagai media komunikasinya.

Dengan demikian, komunikasi persuasif yang dilakukan

oleh pemerintah desa atau satgas kampung tangguh ialah merupakan sebuah bentuk keberhasilan penyampaian pesan atau alur informasi yang menghasilkan sebuah perubahan yang baru berkaitan dengan tingkat kesadaran dan tingkah laku masyarakat. Hasil yang terlihat dari adanya hal tersebut ialah tingkat kesadaran masyarakat yang semakin meningkat di mana masyarakat telah mau untuk bahu-membahu serta bergotong-royong untuk menciptakan rasa aman, nyaman guna meminimalisir dampak dari adanya pandemi dengan cara mengadopsi kembali tradisi-tradisi masyarakat Jawa yang pernah ada serta menjadikan kebiasaan-kebiasan baru menjadi sebuah budaya seperti pemakaian masker, menjaga kebersihan diri/mencuci tangan sebelum masuk rumah dengan menyediakan wastafel di depan rumah, dst.

Selain itu, berdasarkan data dari satgas covid-19 Kota Mojokerto terdapat peningkatan status wilayah kelurahan gedongan kearah yang lebih baik. Dimana pada periode akhir tahun 2020 kelurahan gedongan berada pada zona orange dengan level resiko sedang. Namun pada data terbaru pertanggal 20 April 2021 menyatakan bahwa kelurahan gedongan menjadi salah satu dari dua wilayah di Kota Mojokerto yang telah berstatus zona hijau. Dengan adanya hal tersebut, telah membuktikan adanya peningkatan kepatuhan dan kepedulian masyarakat gedongan untuk mau ikut menjaga dan bergotong-royong dalam menyukseskan pelaksanaan kampung tangguh semeru demi terciptanya rasa aman, nyaman serta meminimalisir dampak dari adanya pandemi.

Gambar 4. Peta Sebaran Covid-19 Kota Mojokerto



Sumber: Satgas Covid-19 Kota Mojokerto

Dalam penerapan komunikasi persuasif, selalu ada yang namanya penghambat ataupun rintangan di dalamnya. Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam serta pengamatan secara langsung di lapangan oleh peneliti sebelumnya, maka diketahuilah hambatan-hambatan dalam proses komunikasi persuasif yang berasal dari *persuadee* (warga). Dimana hambatan tersebut berupa masih adanya beberapa orang warga yang bertahan dengan pendiriannya atau membandel untuk tidak mengikuti aturan atau protokol kesehatan yang berlaku. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya beberapa orang warga yang masih mendapatkan teguran dari satgas kampung tangguh untuk tetap mengikuti aturan dan protokol kesehatan.

Narasumber AD:

"Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, masih ada beberapa warga yang kekeh dengan pendiriannya sendiri. Jadi konsekuensi yang ada

ini karena masih adanya beberapa warga yang terkadang tidak mau mengikuti protokol kesehatan. Demi untuk menjaga kondisi agar tetap kondusif dan tidak adanya kecemburuan pada warga, maka orang-orang ini yang melanggar akan mendapatkan konsekuensinya dari sikap mereka".

Narasumber HW:

"Kalau tidak ada konsekuensi bagi warga yang melanggar, itu bisa jadi permasalahan kedepannya. Karena selama masih ada warga yang bersikap cuek atau bodo amat tentang aturan ini, maka konsekuensi itu perlu untuk menciptakan rasa keadilan dilingkungan warga. Jangan sampai warga itu merasa bahwa kita ini tidak adil dan tegas dalam melaksanakan kampung tangguh ini".

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh di atas dari beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa memang hambatan yang ada berasal dari pihak *persuadee* sendiri. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa orang warga yang masih tidak mengikuti aturan atau protokol kesehatan dengan baik dalam rangka menjaga dan meminimalisir penyebaran covid-19 selama proses pelaksanaan kampung tangguh semeru. Semua itu dikarenakan masih kuat dengan pendirian yang ada di dalam diri masing-masing individu masyarakat.

Dari paparan informasi di atas yang diperoleh dari beberapa narasumber yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya, informasi tersebut telah mengandung fakta dan menggambarkan permasalahan atau hambatan yang masih harus dihadapi oleh pemerintah desa atau satgas kampung tangguh dalam pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru Di Kelurahan Gedongan. Untuk membuktikan paparan informasi yang telah diperoleh peneliti diatas, berikut beberapa dokumentasi terkait:

Gambar 5. Kegiatan Penindakan Pelanggar Proses



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas merupakan bentuk dari adanya kegiatan penindakan bagi pelanggar protokol kesehatan selama masa berlakunya pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru Di Kelurahan Gedongan. Hal ini dikarenakan sebagai konsekuensi dari adanya aturan yang bertujuan untuk meminimalisir sebaran virus covid-19 yang terus meluas.

Dengan adanya hal tersebut, harapannya nanti masyarakat yang berada di dalam wilayah kelurahan gedongan dapat lebih disiplin menerapkan protokol kesehatan dan turut ikut berpartisipasi dalam memutus mata rantai penularan virus covid-19. Penindakan yang dilakukan oleh pemerintah desa atau satgas kampung tangguh ini

bukan hanya kepada warga gedongan saja, melainkan juga warga luar gedongan yang berada di dalam wilayah kelurahan gedongan.

Bagi mereka yang kedapatan melanggar protokol kesehatan akan mendapatkan teguran secara langsung serta akan langsung tercatat pada buku pendataan pelanggaran. Walau demikian, pemerintah desa atau satgas kampung tangguh akan tetap melakukan pendekatan khususnya kepada masyarakat gedongan yang masih sering mengabaikan protokol kesehatan guna terciptanya kenyamanan bersama di lingkungan kelurahan gedongan, karena hal tersebut akan dapat terwujud bila mana adanya kerjasama dan gotong-royong dari semua individu masyarakat gedongan tanpa terkecuali.

Komunikasi persuasif ialah sebuah komunikasi yang memiliki tujuan agar dapat mempengaruhi dan mengubah sikap, tingkah laku maupun kepercayaan seseorang sehingga pada akhirnya dapat bertindak sesuai yang telah diinginkan/harapkan oleh komunikator sebelumnya. Bab ini disajikan analisa dari hasil temuan penelitian yang sudah terurai pada bab sebelumnya mengenai “Komunikasi Persuasif Dalam Pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru Kelurahan Gedongan Kota Mojokerto” yang dikaitkan dengan teori-teori yang sudah ada. Dalam bab ini peneliti menganalisa pembahasan hasil temuan penelitian mengenai strategi yang dilakukan oleh satgas kampung tangguh untuk mempersuasi masyarakat dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru.

Pelaksanaan kampung tangguh semeru yang berlokasi di Kelurahan Gedongan, Kecamatan Magersari Kota Mojokerto ini mulai dilaksanakan oleh pihak kelurahan yang dalam hal ini diwakilkan oleh satgas kampung tangguh pada saat diberlakukannya aturan new normal oleh Pemerintah kota Mojokerto. Hal ini dilakukan untuk menindaklanjuti program dan kebijakan dari pemerintah kota untuk meminimalisir penyebaran wabah virus covid-19 dan mempercepat pemulihan perekonomian masyarakat. Selain itu juga memberikan ijin kepada masyarakat untuk kembali beraktivitas secara terbatas namun tetap dengan mengedepankan protokol kesehatan.

Pada dasarnya pemerintah desa atau satgas kampung tangguh berperan penting dan bertanggung jawab terhadap setiap kondisi masyarakatnya saat ini. Satgas berkewajiban untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat agar apa yang ingin dilakukan dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini komunikasi sangatlah dibutuhkan oleh satgas sebagai komunikatornya karena komunikasi akan berfungsi sebagai alat/media untuk dapat menyalurkan/menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat yang di mana sebagai komunikan. Untuk menjalin hubungan baik antara masyarakat dengan satgas ataupun sebaliknya, komunikasi juga memiliki peran penting di dalamnya. Ada beberapa teknik komunikasi yang bisa dipakai dalam hubungan antara masyarakat dengan satgas ataupun sebaliknya, contohnya ialah teknik komunikasi persuasif, koersif, dan informatif.

Ketika dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru ini, satgas sebagai komunikatornya tidak dapat hanya mengandalkan komunikasi informatif saja, karena banyak contohnya informasi yang diberikan hanya sekedar lewat saja. Maka komunikasi persuasif juga harus diterapkan,

karena komunikasi persuasif memiliki tujuan yaitu mengajak, membujuk ataupun mempengaruhi seseorang agar dapat merubah sikap/tingkah lakunya. Dalam hal ini komunikasi persuasif yang diterapkan oleh satgas bertujuan untuk dapat mengubah sikap/tingkah laku masyarakat yang sebelumnya masih tidak begitu mempedulikan kondisi yang ada disekitarnya menjadi lebih peduli dengan ikut serta melaksanakan aturan dan protokol kesehatan yang ada.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa kesuksesan dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru dapat dilihat dari komunikasi persuasif yang diterapkan. Dalam hal ini komunikasi persuasif memiliki pengaruh yang cukup sebar dan terlihat efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mematuhi aturan dan protokol kesehatan. Adapun hasil komunikasi persuasif yang dilakukan satgas kampung tangguh dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru ialah:

Adanya Budaya Gotong Royong Antara Satgas Kampung Tangguh dan Masyarakat

Setiap kegiatan umum yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat pasti memerlukan adanya gotong-royong antar setiap individu masyarakat yang ada. Seperti halnya dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru juga memerlukan gotong-royong di dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah kerjasama antara satgas kampung tangguh dengan masyarakat dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru.

Selama pelaksanaan kampung tangguh semeru, masyarakat ikut berperan penting dalam menyukseskan pelaksanaan kampung tangguh ini. Di mana masyarakat tidak hanya sekedar menjadi orang yang dituju dalam komunikasi persuasif (*persuadee*) melainkan juga ikut berperan sebagai komunikator (*persuader*). Hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat yang saling membantu satu sama lainnya serta bahu-membahu untuk dapat memenuhi kebutuhan warga yang membutuhkan bantuan serta menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar tempat tinggal.

Hal tersebut membuktikan bahwa masih adanya DNA Majapahit di dalam setiap individu masyarakat, di mana selalu menjunjung tinggi budaya gotong-royong, kebersamaan, dan kekompakan yang tercermin dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru. Serta merupakan representasi dari kondisi masyarakat guyub rukun dan sejahtera yang selalu dijadikan kunci dalam kesuksesan setiap kegiatan atau aktivitas masyarakat Kota Mojokerto.

Penelitian yang telah dilakukan mengenai Pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru Kelurahan Gedongan Kota Mojokerto menggunakan analisis strategi komunikasi persuasif dari Melvin L. De Fleur dan Sandra J. Ball-Roeach (Soemirat dalam Edo, 2013). Terdapat tiga strategi di dalamnya, yaitu:

1. Strategi Persuasi Psikodinamika, mencakup upaya-upaya dalam proses mempersuasi seseorang dengan mengutamakan faktor emosi/perasaan/emosional dan atau faktor kognitif dengan menggunakan pesan persuasif. Dimana perubahan yang terjadi berasal dari dalam diri individu yang mendapatkan dorongan secara emosional.
2. Strategi Persuasi Sosiokultural, mencakup upaya-upaya dalam proses mempersuasi seseorang yang

banyak dipengaruhi oleh kekuatan dari luar individu. Dimana perubahan yang terjadi dalam diri individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya.

3. Strategi *The Meaning Construction*, mencakup upaya-upaya dalam proses mempersuasi seseorang yang menekankan pada pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku. Dimana perubahan yang terjadi dalam diri individu dipengaruhi oleh seberapa banyak pengetahuan yang dapat diingat oleh *persuadee*.

berimbang dalam pelaksanaannya pada waktu siang dan malam hari.

Dari ketiga strategi tersebut, satgas kampung tangguh lebih condong menggunakan strategi persuasi sosiokultural. Di mana terlihat dari langkah-langkah yang diambil oleh satgas kampung tangguh dalam pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru Di Kelurahan Gedongan yang memerlukan pengaruh lingkungan atau faktor luar individu. Tujuan dari proses penerapan strategi komunikasi persuasif sosiokultural dari Melvin L. De Fleur dan Sandra J. Ball-Rocheach (Soemirat dalam Edo, 2013) ini adalah untuk mempengaruhi dan merubah perilaku masyarakat agar lebih mematuhi aturan dan protokol kesehatan dalam pelaksanaan kampung tangguh semeru. Sehingga selama pelaksanaannya dapat terlaksana dengan baik dan dapat meminimalisir penyebaran wabah virus covid-19.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, satgas kampung tangguh Kelurahan Gedongan telah berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk mematuhi aturan dan protokol kesehatan dengan menggunakan strategi komunikasi persuasif dari Melvin L. De Fleur dan Sandra J. Ball-Rocheach. Strategi yang digunakan ialah Strategi persuasi sosiokultural yang memanfaatkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu atau faktor lingkungannya di mana nantinya secara bersama-sama akan dapat menciptakan sebuah realitas dari kelompok sosial, organisasi, dan budaya. Dalam hal ini satgas kampung tangguh semeru menggunakan tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat Jawa sebagai media komunikasinya.

Saran

Dengan berdasarkan paparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Berikut ialah masukkan atau saran yang diberikan peneliti kepada satgas kampung tangguh Kelurahan Gedongan yang berkaitan dengan usaha dalam meningkatkan kesadaran masyarakat guna mematuhi aturan dan protokol kesehatan:

1. Memperbanyak penyebaran informasi terkait pelaksanaan kampung tangguh semeru melalui media cetak maupun yang lainnya karena masih dirasa kurang terlihat apa lagi bagi warga luar kelurahan Gedongan yang nantinya akan memasuki wilayah kelurahan Gedongan.
2. Lebih memperhatikan dalam jumlah Sumber Daya Manusia yang bertugas karena masih dirasa kurang

DAFTAR PUSTAKA

- Aen Istianah. 2015. "Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelatihan Pendidikan Militer Tamtama TNI AD di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen)". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, "Metodologi Penelitian", (Jakarta: Cet10, PT Bumi Aksara, 2009).
- De Vito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima*. Jakarta : Karisma Publishing Group.
- Edo Endrika. 2013. Strategi Komunikasi Persuasif Petugas Dalam Pembinaan Narapidana Anak Dilembaga Permayarakatan (LP) Kelas II B Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi*. 4-5.
- Hadari, Nawawi. , 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritonga, M. Jamiluddin. 2005. *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta : PT. Indeks.
- Riyanto & Mahfud, Waryani Fajar & Mokhammad. 2012. *Komunikasi Islam I (Perspektif Integrasi-Interkoneksi)*. Yogyakarta : Galuh Patria.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press.
- Severin & Tankard, Werner & James. 2007. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta : Kencana.
- Soemirat Soleh, Hidayat Satari, dan Asep Suryana, 2007, SKOM 4326 Komunikasi Persuasif, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- http://digilib.uin-suka.ac.id/19625/1/11730119_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf diakses pada tanggal 10 Agustus 2020 pukul 14:23 Wib.
- <http://infocovid19.jatimprov.go.id/> diakses pada tanggal 6 September 2020 pukul 20:19 Wib.
- http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7900/1/NUR%20APNI%20OKTAFIAH_opt.pdf diakses pada tanggal 10 Agustus 2020 pukul 12. 32 Wib.
- <https://covid19.go.id/> diakses pada tanggal 6 September 2020 pukul 19:47 Wib.
- <https://eprints.uny.ac.id/16899/1/SKRIPSI%20FULL.pdf> diakses pada tanggal 10 Agustus 2020 pukul 12:05 Wib.
- <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/> diakses pada tanggal 26 Juli 2020 pukul 15:22 Wib.
- <https://news.detik.com/berita/d-4942327/pemerintah-tetapkan-masa-darurat-bencana-corona-hingga-29-mei-2020> diakses pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 15:38 Wib.
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200314102823-255-483358/mengenal-social-distancing-sebagai-cara-mencegah-corona> diakses pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 17:28 Wib.
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/19/081633265/update-virus-corona-di-dunia-214894-orang-terinfeksi-83313-semuh-8732> diakses pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 14:55 Wib.